

## BAB IV

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

#### A. Temuan Umum

##### 1. Biografi Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji

Kata *Syaikh* adalah panggilan kehormatan untuk pengarang kitab *Ta'limul Muta'allim Thariq At-Ta'allum*. Sedang Al-Zarnuji adalah nama marga yang diambil dari nama kota tempat beliau berada, yaitu kota *Zarnuj*. Diantara dua kata itu ada yang menuliskan gelar *Burhanuddin* (bukti kebenaran agama), sehingga menjadi *Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji*. Adapun nama person-nya, sampai sekarang belum ditemukan literatur yang menuliskannya.<sup>1</sup>

*Zarnuz* masuk wilayah Irak. Tapi boleh jadi, kota itu dalam peta sekarang masuk wilayah Turkistan (kini Afganistan) karena ia berada di dekat kota *Khoujanda*.

Memang tidak banyak diketahui tahun kelahiran Al-Zarnuji, tapi diyakini beliau hidup dalam satu kurun dengan Al-Zarnuji yang lain. diantaranya Tajuddin Nu'man bin Ibrahim Al-Zarnuji juga seorang ulama besar dan pengarang yang wafat tahun 640H/1242M.

Sedikit sekali buku yang mengungkapkan sejarah kelahiran Zarnuji. Hal ini juga diungkapkan Dr. Muhammad Abdul Qadir Ahmad mengenai tempat kelahirannya tidak ada keterangan yang pasti.

Namun jika dilihat dari nisbahnya, yaitu Az-Zarnuji, maka sebagian peneliti mengatakan bahwa ia berasal dari Zaradj. Abd Al-Qadir Ahmad mengatakan bahwa Az-Zarnuj berasal dari suatu daerah yang kini dikenal dengan nama Afganistan. Nama Az Zarnuji yang sebenarnya adalah Burhanuddin Az-Zarnuji.

---

<sup>1</sup>Aliy As'ad, 2007, *Terjemahan Ta'limul Muta'allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Kudus: Menara Kudus, hal. ii

Adapun tahun wafat Syaikh Al-Zarnuji itu masih harus dipastikan, karena ditemukan beberapa catatan yang berbeda-beda, yaitu tahun 591H, 593H, dan 597H. Ada dua pendapat yang dapat dikemukakan. Pertama, pendapat yang mengatakan beliau wafat pada tahun 591 H./1195 M. Sedangkan pendapat yang kedua mengatakan bahwa Az-Zarnuji wafat pada tahun 840 H./1243 M. Sementara itu adapula pendapat ketiga yang mengatakan bahwa beliau hidup semasa dengan Rida Ad-Din an-Naisaburi yang hidup antara tahun 500 sampai 600 H.

Sebuah Karya dari Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji yang berjudul *Ta'lim Al-Muta'allim* di tulis dengan bahasa Arab. Dari kemampuannya berbahasa Arab tidak bisa dijadikan alasan bahwa beliau keturunan Arab. di samping itu tidaklah berlebihan kalau Az-Zarnuji dikatakan sebagai filosof, sebab di samping kitab *Ta'lim Muta'allim* mempunyai etika juga mengandung nilai-nilai filsafat untuk membuktikan Az-Zarnuji adalah seorang filosof dan pemikiran filsafatnya lebih dekat dengan Al-Ghazali. Malah kita lihat jejak Al-Ghazali tampak dalam bukunya.

Ketika itu, walaupun keadaan politik Daulah Islamiyah telah merosot, tetapi ilmu pengetahuan tambah maju seperti yang digambarkan Ahmad Amin; kalau dari segi politik dianggap lemah, maka sesungguhnya pada zaman itu tidaklah lemah dari ilmu pengetahuan. Pada kenyataannya Daulah Islamiyah pada periode itu lebih tinggi martabatnya dalam ilmu pengetahuan dibandingkan abad sebelumnya, kalau memang kekuasaan politik mulai berguguran, tetapi sinar ilmu pengetahuan tambah bercahaya.

Dengan demikian, berarti Az-Zarnuji hidup dimasa kejayaan ilmu pengetahuan berlangsung sampai keabad ke 14. Perlu diingat, bahwa pengetahuan pada saat itu belum merupakan cabang ilmu sendiri, tetapi dikelompokkan pada bidang peradaban.

## **2. Pendidikan Burhanuddin Al-Zarnuji**

Syaikh Al-Zarnuji belajar kepada para ulama' besar waktu itu. Antara lain, seperti disebut dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* sendiri, adalah:

- a. Burhanuddin Ali bin Abu Bakar Al Marghinani, ulama' besar bermazhab Hanafi yang mengarang kitab *Al Hidayah*, suatu kitab fiqih rujukan utama dalam mazhabnya. Beliau wafat tahun 593H/1197M.
- b. Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar, populer dengan gelar Khawahir Zadeh atau Imam Zadeh. Beliau ulama besar ahli fiqih bermazhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Bochara dan sangat masyhur fatwa-fatwanya. Wafat tahun 573H/1177M.
- c. Syaikh Hammad bin Ibrahim, seorang ulama' ahli fiqih bermazhab Hanafi, sastrawan dan ahli kalam. Wafat tahun 576H/1180M.
- d. Syaikh Fahrudin Al Kasyani, yaitu Abu Bakar bin Mas'ud Al-Kasyani ulama ' ahli fiqih bermazhab Hanafi, pengarang Kitab Bada-i Us Shana-i. Wafat tahun 587H/1191M.
- e. Syaikh Fakhrudin Qadli Khan Al Ouzjandi, ulama besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam mazhab Hanafi, dan banyak kitab karangannya. Beliau wafat tahun 592H/1196M
- f. Ruknuddin Al Farghani yang digelari *Al Adib Al Mukhtar* (sastrawan pujangga pilihan), pujangga sekaligus penyair. Wafat tahun 594H/1198M.<sup>2</sup>

Setelah melihat para guru beliau, maka Syaikh Al-Zarnuji adalah seorang ahli fiqih bermazhab Hanafi dan sekaligus menekuni bidang pendidikan. Disamping ahli fiqih Syaikh Al-Zarnuji juga dikenal sebagai seorang filsuf arab.

### **3. Pemikiran Al-Zarnuji dan Karyanya**

---

<sup>2</sup>*Ibid., hal. iii*

Pada dasarnya ada beberapa konsep pendidikan Zarnuji yang banyak berpengaruh dan patut di indahkan. Pertama motivasi dan penghargaan yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan ulama. Kedua konsep filter terhadap ilmu pengetahuan dan ulama. Ketiga pendekatan teknis pendayagunaan potensi otak, baik dalam terapi alamiah atau moral-psikologis.<sup>3</sup>

Karya Termasyhur Al-Zarnuji adalah kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, sebuah kitab yang bisa dinikmati dan dijadikan rujukan hingga sekarang. Salah satu pendapat Menurut Haji Khalifah, kitab ini merupakan satu-satunya kitab yang dihasilkan oleh Al-Zarnuji. Meski menurut peneliti yang lain, *Ta'lim Al-Muta'allim*, hanyalah salah satu dari sekian banyak kitab yang ditulis oleh Al-Zarnuji. M.Plessner, misalnya, mengatakan bahwa kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* adalah salah satu karya Al-Zarnuji yang masih tersisa. Beliau menduga kuat bahwa Al-Zarnuji memiliki karya lain, tetapi banyak yang hilang karena serangan tentara Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan terhadap kota Baghdad pada tahun 1258 M.

Pendapat Plessner diatas dikuatkan oleh Muhammad 'Abd Qadir Ahmad. Menurutnya, minimal ada dua alasan bahwa Al-Zarnuzi menulis banyak karya, yaitu:

- a. Al-Zarnuji sebagai pengajar yang menggeluti bidang kajiannya. Ia menyusun metode pembelajaran yang dikhususkan agar para siswa sukses dalam belajarnya. Sangat tidak masuk akal bagi Al-Zarnuji, yang pandai dan bekerja lama di bidangnya itu, hanya menulis satu buku.
- b. Ulama-ulama yang hidup semasa Al-Zarnuji telah menghasilkan banyak karya. Oleh sebab itu, mustahil bila Al-Zarnuji hanya menulis satu buku.

Mengenai ada tidaknya karya lain yang dihasilkan Al-Zarnuji sebenarnya dilukiskan Al-Zarnuji sendiri dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, yang dalam salah satu bagiannya ia mengatakan: “kala itu guru kami Syaikh Imam 'Ali bin Abi Bakar semoga Allah menyucikan

---

<sup>3</sup>Yundri Akhyar, 2008, *Metode Belajar Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Thariqat At-Ta'allum, Telaah Pemikiran Tarbiyah Az-Zarnuji*, Pusat Bahasa UIN Suska Riau: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 7, No. 2, hal. 316

jiwanya yang mulia itu menyuruhku untuk menulis kitab Abu Hanifah sewaktu aku akan pulang ke daerahku, dan aku pun menulisnya.” Hal ini bisa memberikan gambaran bahwa Al-Zarnuji sebenarnya mempunyai karya lain selain kitabnya yang berjudul *Ta’lim Al-Muta’allim*.

4

Kitab karangan Syaikh Al-Zarnuji, satu-satunya pusaka yang tetap abadi sampai sekarang adalah *Ta’limul Muta’allim Thoriqot ta’allum* ini. Dalam keyakinan kita, sebagaimana lazimnya ulama besar yang hidup pada abad VI-VII H, tentu masih banyak kitab karangan yang lain. Boleh jadi manuskripnya hilang dari museum penyimpanan sebelum sempat diterbitkan, atau turut dihancurkan dalam peperangan bangsa Mongol yang terjadi di abad itu juga.

Tholkhah dan Barizi memberikan komentar bahwa Kitab *Ta’lim Al-Muta’allim* tersebut menjadi pintu gerbang dalam belajar, sama halnya seperti Kiyab al-Jurumiyyah dan al-Amtsal al-Tasyrifiiyyah untuk gramatika Bahasa Arab dan Kitab Fath al-Qarib yang biasa disebut Kitab Taqrib untuk fikih. Di sisi lain Suryadi menyatakan bahwa materi-materi kitab tersebut sarat dengan muatan-muatan pendidikan moral spiritual yang jika direalisasikan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tentu tujuan ideal dari pendidikan Islam dapat tercapai.<sup>5</sup>

#### **4. Kitab Ta’lim Al-Muta’allim**

Kitab *Ta’lim al-Muta’allim Thoriqot Ta’allum* pertama kali dicetak di Jerman pada tahun 1709 M oleh Ralandus, di Labsak/Libsik tahun 1839 M oleh Kaspari dengan tambahan *muqaddimah* oleh Plesner, di Marssadabad tahun 1265 H, di Qazan tahun 1898 M menjadi 32 halaman, dan tahun 1901 M menjadi 32 halaman dengan tambahan sedikit penjelasan atau

---

<sup>4</sup>Yandi Aphamudin, “*Biografi Syaikh Az-Zarnuzi Pengarang Kitab Ta’lim Muta’allim*”, diakses dari <http://biografiulama4.blogspot.in/2012/10/biografi-syekh-az-zarnuji-pengarang.html?m=1> pada tanggal 18 Februari 2018 pukul 23.50.

<sup>5</sup>Arif Muzayin Shofwan, 2017, *Metode Belajar Menurut Imam Zarnuzi: Telaah Kitab Ta’lim Al-Muta’allim*, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar: Jurnal Riset dan Konseptual, vol. 2 No. 4, hal. 412

syarah dibagian belakang, di Tunisia tahun 1286 H menjadi 40 halaman, Tunisia Astanah tahun 1292 H menjadi 46 halaman, dan tahun 1307 H dan 1311 H menjadi 52 halaman. Dalam wujud naskah berharakat (*musyakkalah*), dapat ditemukan dari penerbit al-Miftah, Surabaya.<sup>6</sup>

Perlu dicatat di sini, bahwa kitab *Ta'limul Muta'allim* juga telah disadur dalam bentuk *nadhom* (*puisi, pantun*) yang digubah dengan *bahar Rojaz* menjadi 269 bait oleh Ustadz Ahmad Zaini, Solo Jawa Tengah, Surabaya Jawa Timur, atas nama penerbit Musthafa Babil Halabi, Mesir, di bawah tashih Ahmad Sa'ad Ali, seorang ulama' Al-Azhar dan ketua Lajnah Tasbih.<sup>7</sup>

a. Latar Belakang Penulisan Kitab Ta'lim Al-Muta'allim

Latar belakang penulisan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagaimana yang dijelaskan Syaikh Al-Zarnuji:

وَمَرَاتِهِ وَهِيَ الْعَمَلُ بِهِ فَلَمَّا رَأَيْتُ كَثِيرًا مِنْ طُلَّابِ الْعِلْمِ فِي زَمَانِنَا يَجِدُونَ إِلَى الْعِلْمِ وَلَا يَبْصُلُونَ أَوْ مِنْ مَنَافِعِهِ  
وَالنَّشْرُ يُخْرِمُونَ، لَمَّا أَنَّهُمْ أَخْطَأُوا طَرِيقَهُ وَتَرَكَوْا شَرَائِطَهُ، وَكُلٌّ مِنْ أَخْطَأَ الطَّرِيقَ ضَلَّ وَلَا يَبَالُ الْمَفْضُودَ، قَلَّ أَوْ جَلَّ.<sup>8</sup>

Artinya: Setelah saya melihat banyak penuntut ilmu di saat ini pada tekun belajar tetapi tidak berhasil menggapai manfaat dan buahnya yaitu aplikasi ilmu dan pengembangannya, karena mereka salah jalan dan mengabaikan persyaratan, padahal siapapun salah jalan tentu tersesat dan gagal mencapai tujuan, kecil mapun besar.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa latar belakang penulisan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah bahwasanya pada masa Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji banyak penuntut ilmu yang tekun dalam belajar namun tidak mendapatkan manfaat dari ilmu itu atau tidak dapat mengamalkan dan menyebarkannya. Hal itu disebabkan karena penuntut ilmu

---

<sup>6</sup>Muhammad Abdurrahman Khan, 2005, *Sumbangan Umat Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan*, (Bandung: Rosdakarya), hal. 60

<sup>7</sup>Aliy As'ad, *Loc.cit.*, hal. iv

<sup>8</sup>Al-Zarnuji, *Syarah Bita'lim Al-Muta'allim Thariq At-Ta'allum*, Semarang: Toha Putra, hal. 3

meninggalkan sebagian bahkan seluruh syarat dalam menuntut ilmu yang harus dipenuhi. demikian dikemukakan oleh Al-Zarnuji setelah beliau beristikharah kepada Allah swt yang kemudian diberi judul “*Ta’limul Muta’allim Tariqat Ta’allum*.”<sup>9</sup>

Sedangkan tujuan dari penulisan kitab *Ta’lim Muta’allim* sebagaimana dikemukakan Syaikh Al-Zarnuji :

أَرَدْتُ وَأَحْبَبْتُ أَنْ أُبَيِّنَ لَهُمْ طَرِيقَ التَّعَلُّمِ عَلَى مَا رَأَيْتُ فِي الْكُتُبِ وَسَمِعْتُ مِنْ أَسَاتِيذِي أَوْلَى الْعِلْمِ وَالْحِكْمِ. رَجَاءَ الدُّعَاءِ لِي مِنْ الرَّاغِبِينَ فِيهِ الْمُخْلِصِينَ بِلَفُوزِ وَالْخَلَاصِ فِي يَوْمِ الدِّينِ بَعْدَ مَا اسْتَخَرْتُ تَعَالَى فِيهِ.

Artinya: Maka dengan senang hati, saya bermaksud menjelaskan tentang thariqah ta’allum (jalan/metode belajar), sesuai dengan apa yang saya baca dari berbagai kitab dan saya dengar dari para guruku yang alim dan arif itu. Penih harapanku akan dukungan doa dengan hati yang tulus dari para pecinta ilmu, semogalah memperoleh kebahagiaan dan sentosa di hari kemudian. Demikianlah, setelah terlebih dahulu saya beristikharah sebagaimana mestinya.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa tujuan penulisan dari kitab *ta’lim al-Muta’allim* adalah untuk menjelaskan dan meluruskan tata cara atau metode belajar dalam menuntut ilmu.

---

<sup>9</sup>Ibrahim bin Ismail, 2008, *Petunjuk Menjadi Cendekiawan Muslim: Terjemah dari Kitab Syarah Ta’limul Muta’allim*, Semarang: Toha Putra, hal. x

## B. Temuan Khusus

### 1. Isi dan Sistematika Kitab Ta'lim Muta'allim

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thoriqot Ta'allum* diawali dengan Basmalah, dan dilanjutkan dengan Hamdalah dan Shalawat.<sup>10</sup> Muatan dari kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* sesuai dengan makna judul dari kitab ini, yaitu berisi tentang hal-hal yang berkaitan tentang menuntut ilmu atau belajar.

Dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* juga dilengkapi dengan beberapa hadis dan dinukil terdapat 21 matan hadits Nabi. Berikut ini sistematika dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*:

No	Fasal	Jumlah Hadits
	Mukaddimah Kitab	1 hadits
1	Pengertian Ilmu, Fiqh dan Keutamaannya	1 hadits
2	Niat Dalam Belajar	1 hadits
3	Memilih Ilmu, Guru, Teman dan Tentang Ketabahan	1 hadits
4	Penghormatan Terhadap Ilmu dan Ulama <sup>10</sup>	1 hadits
5	Ketekunan, Kontinuitas dan Minat	4 hadits
6	Permulaan Belajar, Kuantitas dan Tartib Belajar	7 hadits
7	Tawakal	2 hadits

---

<sup>10</sup> Al-Zarnuji, *op.cit.*, hal. 2



8	Waktu Keberhasilan	-
9	Kasih Sayang dan Nasihat	1 hadits
10	Istifadah	1 hadits
11	Wara“ Ketika Belajar	1 hadits
12	Penyebab Hafal dan Penyebab Lupa	1 hadits
13	Sumber dan Penghambat Rizki, Penambah dan Pemotong Usia	1 hadits
	Jumlah	21 Hadits

Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim Thoriqot Ta'allum*, Az-Zarnuji menguraikan 13 fasal materi pokok yang tersusun sistematis yaitu,

- fasal 1 adalah pengertian ilmu, fiqih dan keutamaannya,
- fasal 2 adalah Niat dalam belajar,
- fasal 3 adalah memilih ilmu, guru, teman dan tentang ketabahan,
- fasal 4 adalah penghormatan terhadap ilmu dan ulama,
- fasal 5 adalah ketekunan, kontinuitas dan Minat,
- fasal 6 adalah permulaan Belajar, kuantitas dan tips belajar,
- fasal 7 adalah tawakkal,
- fasal 8 adalah waktu keberhasilan,
- fasal 9 adalah kasih sayang dan nasehat,
- fasal 10 adalah istifadah,
- fasal 11 adalah waro' ketika belajar,
- fasal 12 adalah penyebab hafal dan penyebab lupa,

- fasal 13 adalah sumber dan penghambat rizki, penambah dan pemotong usia.

Seorang penuntut ilmu yang ingin mendapatkan ilmu sangat memerlukan bimbingan, pengarahan, dan petunjuk dari guru, kemudian muncullah etika peserta didik terhadap gurunya. Bagian ini yang kemudian menampilkan adanya konsep etika peserta didik terhadap pendidik (guru) serta konsekuensi apabila etika tersebut tidak lagi dilaksanakan.

Selain hal tersebut, seorang peserta didik tidak hanya membutuhkan adanya guru, dia juga membutuhkan seorang teman tempat berbagi rasa dan belajar bersama. Teman tersebut memiliki pengaruh yang signifikan, karena kebiasaan yang sering sekali dilakukan oleh seorang teman tidak menutup kemungkinan akan dilaksanakan pula oleh seorang peserta didik. Berangkat dari hal tersebut kemudian muncul etika memilih teman, dan etika yang harus dilakukan antara sesama pelajar.

Berdasarkan filosofi di atas maka sangat tepat sekali jika dalam pembahasan ini mengangkat tentang etika peserta didik yang dituliskan dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim thoriqot al-Ta'allum, karena disamping memuat segala yang terpapar diatas, kitab ini juga memiliki kupasan-kupasan yang bersifat aplikatif.

Dalam kitab yang terdiri dari muqaddimah dan 13 fasal tersebut, Al-Zarnuji menuliskan tentang beberapa hal yang berkaitan dengan etika peserta didik terhadap dirinya sendiri, orang lain, guru dan kitab atau buku pelajarannya, serta al-Zarnuzi juga memaparkan tentang beberapa hal yang harus di jauhi selama menuntut ilmu dan beberapa hal yang harus dilakukan ketika seorang penuntut ilmu mencari ilmu pengetahuan.

Paparan di atas akan dijelaskan satu persatu dalam bentuk sub bab berikut, agar tidak ada kerancuan dalam pemahaman, dan dengan adanya pemaparan dan penjelasan berikut, maka akan diketahui beberapa hal yang termasuk etika peserta didik terhadap Tuhan, Orang tua, guru, buku, teman, dan etika peserta didik ketika belajar.

### **C. Etika Peserta Didik Menurut Burhanuddin Al-Zarnuji**

Pada alinea berikut ini, merupakan pemaparan tentang pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji tentang etika etika peserta didik yang dituangkan di dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum.

Di dalam kitab ini, tidak ada suatu bab yang khusus membahas tentang etika peserta didik, maka untuk memaparkan hasil pemikiran Al-Zarnuji tentang masalah tersebut, peneliti menggunakan cara dengan mengambil pemikiran Al-Zarnuji dari berbagai bab yang ada di dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim mengenai hal-hal yang berkaitan dengan etika peserta didik. Setelah itu, agar lebih mudah dipahami, pemikiran-pemikiran tersebut akan peneliti klasifikasikan dalam beberapa bagian, sebagai berikut:

#### **1. Etika Peserta Didik Terhadap Tuhan**

Dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum karya Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji tidak dipaparkan secara khusus etika peserta didik terhadap Tuhannya. Namun, dalam beberapa fasal yang terdapat dalam kitab ini mengungkapkan ada beberapa hal yang berkaitan dengan etika etika peserta didik terhadap Tuhannya, diantaranya: mengharap Wara' dan bertawakkal. Akan tetapi makna dari kedua item tersebut tidak dijelaskan secara jelas.

Agar dapat dipahami tentang makna dari kedua item diatas, maka peneliti akan mencantumkan pengertian keduanya dari beberapa literatur yang menerangkan tentang keduanya.

##### **a. Wara'**

Wara' menurut Al-Afifi ialah menjauhkan diri dari segala sesuatu yang mengandung keraguan (Syubhat) tentang halalnya sesuatu itu. Bagi sufi, mendekati yang syubhat berarti

terjerumus ke dalam sesuatu yang haram dan yang dosa. Wara' juga berarti menghindari berbagai macam kenikmatan yang halal namun tidak terlalu penting.<sup>11</sup>

Wara' menurut menurut al-Zarnuji adalah mengawal diri daripada perkara yang haram. Takrifan yang diberikan oleh al-Zarnuzi merupakan takrifan yang ringan dan umum berbanding takrifan yang diberikan oleh ulama lain. Ini kerana al-Zarnuzi adalah takrifan yang merupakan tuntutan wajib ke atas semua orang Islam. Sedangkan Wara' secara amnya merupakan satu sifat yang lebih berhati-hati dalam pengambilan perkara yang harus kerana takut menyentuh perkara yang syubhat seterusnya membawa kepada yang haram.

Dalam fasal yang ke sebelas kitab Ta'lim al-Muta'allim, al-Zarnuzi menyarankan delapan sifat wara' yang perlu diberi perhatian dan seterusnya diamalkan oleh para penuntut ilmu khususnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai seorang pelajar umumnya kepada orang-orang yang berada di dunia pendidikan. Delapan sifat wara' yang disarankan al-Zarnuji adalah sebagai berikut:

- 1) Menghindari rasa kenyang, banyak tidur, dan banyak berbicara tidak berguna.
- 2) Menghindari makan –makanan pasar, kerana makanan pasar itu lebih dekat kepada najis kotor kerana ketika membuatnya jauh dari zikir kepada Allah dan lebih dekat kepada dan kelalaian. Sebab mata orang-orang fakir itu memperhatikan makanan itu tapi mereka tidak memiliki uang dan tidak mampu membelinya. Mereka tentu menahan rasa sakit kerana tak terpenuhi keinginannya. Oleh kerana itu makanan pasar itu hilang berkahnya.
- 3) Jauhkan diri dari membicarakan orang lain dan kumpul-kumpul bersama orang yang banyak berbicara.

---

<sup>11</sup>Amat Zuhri, 2010, *Mbah Munawar, Tasawuf dan Kelestarian Lingkungan*, Jurnal Penelitian, Vol. 7, Nomor 2, hal. 7

- 4) Jauhkan diri dari orang-orang yang suka berbuat kerusakan dan maksiat serta senang menganggur. Karena bergaul dengan orang seperti itu bisa terpengaruh.
- 5) Menghadap kiblat ketika belajar dan mengulang-ulang pelajaran.
- 6) Peserta didik tidak boleh meremehkan adab sopan santun dan hal-hal yang hukumnya sunnah. Karena orang yang meremehkan adab, pasti dia terhalang dari hal-hal yang sunnah.
- 7) Peserta didik harus memperbanyak shalat. Harus khusyu' ketika melakukan shalat karena hal itu dapat membantu memperoleh ilmu dan belajar.
  
- 8) Seorang peserta didik harus selalu membawa buku setiap waktu, untuk ditelaah. Pelajar harus mencatat di bukunya apa yang didengar dari gurunya.<sup>12</sup>

b. Bertawakkal

Kata *al-tawakkal* atau secara bahasa berarti menyerahkan diri.

Tawakkal adalah menyerahkan segala perkara, ikhtiar dan usaha yang dilakukan kepada Allah SWT serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya untuk mendapatkan manfaat atau menolak yang mudharat.<sup>13</sup>

Perintah Allah tentang bertawakkal terdapat dalam surat Ali Imran ayat 160 yaitu:

---

<sup>12</sup>Asy-Syeikh Az-Zarnuji, 2012, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, Surabaya: Mutiara Ilmu, hal. 92-97

<sup>13</sup>Hadis Purba, 2011, *Tauhid; Ilmu, Syahadat, dan Amal*, Medan: Iain Press, hal. 175

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ

هُمَّ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٤١﴾ إِنَّ يَنْصُرْكُمْ اللَّهُ فَلَا

غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ تَحَذَلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٤٢﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. Jika Allah menolong kamu, Maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), Maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.

Sesungguhnya tawakkal yang benar termasuk akidah keimanan yang diperintahkan oleh Allah kepada kita. Agar jelas hakikat tawakkal yang benar maka harus dibedakan antara tawakkal dan tawaakul. Tawaakul adalah meninggalkan berusaha dan hanya menunggu hasil. Adapun tawakkal yang shahih adalah berusaha untuk melakukan sebab, memberikan segenap tenaga untuk mendapatkannya, menyiapkannya, dan menyempurnakannya. Tetapi jangan sekali-kali meyakini bahwa sebab ini semata sudah cukup untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan diusahakan. Hendaknya ia bertawakkal kepada Allah yang kuasa mensukseskan

---

<sup>14</sup>Departemen Agama RI, 2009, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Sigma Examedia Arkanleema, hal. 71

semua usaha dan mewujudkan hasil yang diinginkan. Karena melakukan usaha merupakan sesuatu yang penting dalam proses tawakkal maka Allah memberikan kepada kita contoh tentang masalah ini dengan Maryam yang mengetahui harus melakukan usaha (sebab). Ketika tiba saat melahirkan ia pergi ke bawah pohon korma dan Allah memerintahkan untuk menggerakkan pohon tersebut agar buahnya berjatuhan.

Tawakkal yang benar dan didahului oleh usaha, akan menuntun kehidupan seorang mukmin. Kita mempunyai contoh yang baik dari Rasulullah SAW. Ketika ingin hijrah ke Madinah, beliau menyiapkan kendaraan, perbekalan dalam perjalanan dan teman, menentukan waktu yang tepat, merahasiakan semuanya, dan membuat langkah-langkah dalam hijrah kemudian baru bertawakkal.

Dalam belajar, peserta didik harus tawakkal kepada Allah dan tidak tergoda oleh urusan-urusan rizki. Tidak disibukkan oleh urusan duniawi, karena kegelisahan tidak bisa mengelakkan musibah, bergunapun tidak, bahkan membahayakan hati, hendaknya peserta didik berusaha untuk mengurangi urusan duniawi. Peserta didik harus sanggup menanggung segala kesulitan dan keprihatinan pada saat merantau mencari ilmu.

Peserta didik hendaknya bersabar dalam perjalanannya mempelajari ilmu. Perlu disadari bahwa perjalanan mempelajari ilmu tidak akan terlepas dari kesulitan sebagaimana dituliskan sebelumnya, sebab mempelajari ilmu adalah suatu perbuatan yang menurut kebanyakan ulama lebih utama daripada berperang membela agama Allah. Barang siapa yang bersabar menghadapi kesulitan dalam mempelajari ilmu, maka ia akan merasakan lezatnya ilmu melebihi segala kelezatan yang ada di dunia.

## 2. Etika Peserta Didik Terhadap Orang Tua

Sebagai seorang anak, maka engkau wajib berbakti kepada kedua orang tuamu setelah baktimu kepada Tuhanmu. Mereka telah bersusah payah memelihara, mengasuh dan

mendidikmu sehingga engkau tumbuh menjadi seseorang yang berguna dan berbahagia, karena itu engkau wajib menghormati, menjunjung tinggi titah mereka, mencintai mereka dengan ikhlas, berbuat baik pada mereka, lebih-lebih bila usia keduanya telah lanjut. Jangan berkata keras dan kasar dihadapan mereka, dan jangan bermuka masam didepan mereka.

Sekarang perhatikan pula jerih payah seorang ibu dalam mengasuh dan membesarkan anak-anaknya. Dengan susah payah ibumu mengandungmu, lalu melahirkanmu ke dunia dengan mempertaruhkan nyawa, kemudian mengasuh, memelihara, membesarkan dan mendidikmu. Ia rela lapar asal engkau kenyang, rela telanjang asal engkau berpakaian, rela haus asal engkau minum, rela berpanas asal engkau teduh, rela bangun asal engkau nyenyak tidur, rela menderita asal engkau senang.

Siapa yang mengajarmu berjalan? Siapa yang mengajarmu berbicara? Siapa yang mengajarmu makan dan minum? Siapa yang mendidik dan membesarkanmu? Siapa yang mencuci dan menjahitkan pakaianmu? Siapa yang memberikan padamu segala sesuatu yang menyenangkan hatimu? Tidak dapat disangkal lagi bahwa yang melakukan semua pekerjaan itu adalah “IBU”. Maka sudah sepatutnyalah bila orang yang telah melakukan pekerjaan yang amat berat ini mendapatkan penghormatan dan kebaktian daripadamu. Alangkah besar durhaknya bila engkau tidak mensyukurinya.<sup>15</sup>

Firman Allah Swt dalam surat Al-Israa’ ayat 23-24:

---

<sup>15</sup>Idrus H.A, 2008, *Akhlakul Karimah, Etika Pribadi Muslim Tuntunan Al-Quran dan Assunnah*, (Solo: C.V. Aneka), hal. 106-108



﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ

لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٧﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ

أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿١٨﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".<sup>16</sup>

Karena itu, banyak-banyaklah berbuat baik kepada keduanya, baik selagi mereka masih hidup di dunia, lebih-lebih setelah mereka telah berada di alam kubur, agar mereka ridha kepadamu sehingga Allah pun akan meridhaimu.

Dalam menuntut ilmu tidak hanya diperlukan kesungguhan dari peserta didik semata, melainkan dibutuhkan pula kesungguhan hati seorang pendidik dan orang tua. Dari sini dapat dilihat bahwa kewajiban orang tua sama dengan pendidik, bahkan melebihi dari sekedar mendidik. Karena orang tua adalah orang pertama yang mengenalkan anak didik tentang banyak hal sebelum pendidik seperti yang telah dijelaskan diatas. Oleh sebab itu selayaknya bagi

---

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, hal. 284

seorang peserta didik wajiblah melaksanakan apa-apa yang dilakukan terhadap guru, juga menjadi kewajiban untuk dilakukan terhadap orang tuanya.

Di dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim fasal 13 dijelaskan bahwa salah satu penyebab fakir adalah berjalan di depan orang tua dan memanggil orang tua dengan sebutan namanya.<sup>17</sup> Pernyataan dari al-Zarnuji ini juga sejalan dengan firman Allah Swt diatas dalam surat al-Israa' ayat 23, sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ

هُمَا أَفٌّ وَلَا تَنْهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا<sup>18</sup>

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

### 3. Etika Peserta Didik Terhadap Pendidik

Pendidik itu juga berperan untuk membentuk akhlak siswa, maka dala hal pembentukan ini tidak boleh tidak sangat besar sekali peranan pendidik, karena pendidiklah yang akan bergaul secara terus menerus dengan mereka, dan pendidik pulalah yang akan membenarkan apa-apa saja yang salah dalam perilakunya.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Asy-Syaikh az-Zarnuji, *op.cit.*, hal. 105

<sup>18</sup> Departemen Agama RI *op.cit.*, hal. 284

<sup>19</sup> Haidar Daulay dan Nurgaya Pasa, 2013, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah ; Kajian Dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, hal. 107

Sebagai seorang peserta didik, maka tuntutlah ilmu dengan niat yang baik, yaitu ikhlas karena mengharapkan keridhaan Allah Awt, jangan sekali-kali menuntut ilmu untuk tujuan keduniaan, firman Allah Swt dalam surat Al-Maidah ayat 44, sebagai berikut:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ تَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا

أَسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَآخِشُوا اللَّهَ لَا تَشْتَرُوا بِعَاقِبَتِي ثَمَنًا قَلِيلًا

وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.

Tuntutlah ilmu itu dari ahlinya, dan ajarkan kembali kepada ahlinya, memberi dan mengambil dengan penuh tawadlu' dan khusyu'.

Kepada orang yang mengajarmu, hendaklah engkau berlaku hormat, menghargai dan memuliakan majlisnya, jangan berbicara dengan siapa pun dalam majlisnya, dan jangan membicarakan keburukan orang lain dihadapannya. Engkau harus membelanya bila ada yang memusuhinya atau menyebutnya dengan sebutan yang buruk. Engkau harus menonjolkan

keutamaannya dan menutupi kekurangannya. Jangan bersahabat dengan musuhnya dan jangan memusuhi sahabatnya.

Jika engkau mengunjungi seorang guru, padahal dihadapannya ada seseorang yang sedang belajar, maka jangan segera memutuskan percakapan mereka, melainkan bila guru itu mengalihkan perhatian atau pembicaraannya kepadamu.<sup>20</sup>

Peserta didik tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya, tanpa mau menghormati gurunya. Karena ada yang mengatakan bahwa orang-orang yang telah berhasil mereka ketika menuntut ilmu sangat menghormati gurunya. Dan orang-orang yang tidak berhasil dalam menuntut ilmu, karena mereka tidak mau menghormati atau memuliakan gurunya. Ada yang mengatakan menghormati itu lebih baik daripada mentaati. Karena manusia dianggap kufur karena maksiat. tapi dia menjadi kufur karena tidak menghormati atau memuliakan perintah Allah.<sup>21</sup>

Dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim, al-Zarnuji mengungkapkan banyak hal tentang etika peserta didik terhadap pendidiknya, al-Zarnuji mengkhususkan pembahasan tentang etika peserta didik terhadap pendidiknya pada fasal ketiga dan keempat.

Pada fasal ketiga, al-Zarnuji menganjurkan kepada peserta didik untuk memilih guru yang alim (pandai), wara' (menjaga harga diri) dan lebih tua. Karena jika peserta didik tidak selektif dalam memilih pendidik maka akan berdampak tidak baik pada dirinya. Kewajiban memilih orang yang pandai memang harus dilakukan, karena apabila seorang pendidik tidak pandai maka tidak akan dapat memberikan pelajaran yang banyak dan bermanfaat pada peserta didik. Begitu juga wara' dan lebih tua dari padanya. Seperti halnya Imam Abu Hanifah menjatuhkan pilihannya pada Hammad bin Sulaiman setelah terlebih dahulu berfikir dan mempertimbangkannya. Kata beliau "saya menemukan beliau seorang Guru yang luhur,

---

<sup>20</sup>Idrus H.A, *op.cit.*, hal. 114-115

<sup>21</sup>Al-Zarnuji, *loc.cit.*, hal. 27-28

santun, dan penyabar di segala urusan”. Selanjutnya beliau berkata “ saya menetap pada Syaikh Hammad bin Sulaiman dan ternyata saya berkembang”.<sup>22</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan memilih guru yang tepat dan dapat memberikan pelajaran yang baik dan memiliki sifat yang santun dan sabar dalam mengajar akan berdampak baik bagi peserta didik dan memberikan pelajaran dan manfaat yang banyak.

Pada fasal keempat, al-Zarnuzi menyarankan kepada peserta didik untuk menghormati guru, sebagaimana menghormati kedua orang tua. Dan menurut al-Zarnuji peserta didik akan kurang berhasil dan kurang memperoleh ilmu yang bermanfaat, kecuali jika mau mengagungkan ilmu, orang yang berilmu dan menghormati keagungan pendidiknya.

Dalam hal ini al-Zarnuji memberikan beberapa cara untuk menghormati pendidik, diantaranya adalah seorang murid tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempatnya, tidak memulai berbicara padanya kecuali dengan ijinnya, tidak banyak berbicara di hadapan guru, harus menjaga waktu untuk mengunjunginya, jangan mengetuk pintunya, tapi sebaliknya menunggu sampai beliau keluar, menjauhi hal-hal yang membuat ia murka, mematuhi perintahnya asal tidak bertentangan dengan agama karena tidak boleh taat pada makhluk untuk bermaksiat kepada Allah, mencari kerelaan hatinya, menghormati putra-putranya dan orang yang ada hubungan kerabat dengannya.<sup>23</sup>

Seorang peserta didik tidak patut duduk dekat gurunya ketika belajar kecuali dalam keadaan darurat. Tapi sepatutnya ada jarak antara guru dengan murid, kira-kira sepanjang busur panah, hal ini semata-mata untuk menghormati guru.<sup>24</sup>

Seorang peserta didik tidak boleh menyakiti hati gurunya, karena belajar dan ilmunya tidak akan diberi berkah. Kata seorang penyair, “sungguh guru dan dokter keduanya tidak akan

---

<sup>22</sup>Aliy As’ad, *loc.cit.*, hal. 26-27

<sup>23</sup> Al-Zarnuji, *op.cit.*, hal. 29-30

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 38

menasihati kecuali bila dimuliakan. Maka rasakan penyakitmu jika pada dokter, dan terimalah kebodohanmu bila kamu membangkang pada guru.<sup>25</sup>

#### 4. Etika Peserta Didik Terhadap Kitab

Dalam kitab ta'lim al-Muta'allim dijelaskan bahwa dalam belajar juga memiliki etika terhadap kitab, yaitu dengan menghargai nilai buku, memperhatikan segala ilmu dan hikmah serta mencatatnya dengan baik dan rapi. Oleh karena itu, peserta didik dilarang memegang kitab kecuali dalam keadaan suci. Imam Syamsul A'immah Al Halwani berkata, "*aku memperoleh ilmu ini karena aku menghormatinya. Aku tidak pernah mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci.*" Imam Sarkhasi pernah sakit perut, namun beliau tetap mengulang-ulang pelajarannya dan berwudhu' sampai tujuh belas kali pada malam itu karena beliau tidak mau belajar kecuali dalam keadaan suci. Ilmu itu adalah cahaya dan wudhu' juga cahaya. Sedangkan cahaya ilmu tidak akan bertambah kecuali dengan berwudhu'.

Para penuntut ilmu dilarang meletakkan kitab di dekat kakinya ketika duduk bersila. Hendaknya kitab tafsir diletakkan di atas kitab-kitab lain, dan hendaknya tidak meletakkan sesuatu di atas kitab. Peserta didik harus bagus dalam menulis kitabnya. Tulisannya harus jelas. Tidak terlalu kecil sehingga sulit untuk dibaca. Kemudian seharusnya tidak memakai tinta merah dalam menulis kitab, karena hal itu kebiasaan para filosof, bukan kebiasaan ulama salaf. Bahkan guru kami ada yang tidak mau memakai kendaraan berwarna merah.

#### 5. Etika Peserta Didik Terhadap Dirinya

Disamping membahas tentang etika peserta didik terhadap Tuhan, orang tua, pendidik serta kitab, Al-Zarnuji juga menuliskan dalam kitabnya beberapa sifat yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai wujud dari etika terhadap dirinya sendiri, yaitu sebagai berikut:

##### a. Tawadlu'

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 32

Orang berilmu hendaklah tidak mencemarkan dirinya sendiri dengan bersikap tamak terhadap sesuatu yang tidak semestinya, dan hendaknya pula menjaga diri dari hal-hal yang menghinakan ilmu dan orang alim/ahli ilmu. Orang berilmu hendaklah bersikap tawadlu', yaitu sikap tengah antara angkuh dan hina. Bersikap tawadlu' dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidiknya. Sekalipun ia cerdas, tetapi ia bijak dalam menggunakan kecerdasannya itu pada pendidiknya, termasuk juga bijak kepada teman-temannya yang IQ-nya lebih rendah.<sup>26</sup> Dalam kitabnya al-Zarnuji mengungkapkan:

إن التواضع من خصال المتقى – و به التقى إلى المعالى يرتقى  
ومن العجايب عجب من هو جا هل – فى حاله أهو السعيد أم الشقى<sup>27</sup>

“Tawadlu adalah salah satu tanda orang yang bertaqwa. Dengan bersikap tawadlu, orang yang bertaqwa akan semakin tinggi martabatnya. Keberadaannya menakjubkan orang-orang bodoh yang tidak bisa membedakan antara orang yang beruntung dengan orang yang celaka.”

b. Memiliki Sifat Berani

Keberanian adalah sikap mental yang menguasai hawa nafsu dan berbuat semestinya.<sup>28</sup> Al-Zarnuji menganjurkan pula kepada seluruh peserta didik untuk memiliki sifat berani, dalam arti keberanian juga kesabaran dalam menghadapi. Keberanian menghadapi kesulitan dan penderitaan. Al-Zarnuji mengungkapkan:

الشجاعة صبر ساعة<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup>Syahraini tambah, 2014, *Pendidikan Agama Islam: Konsep Metode Pembelajaran PAI*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hal. 194

<sup>27</sup>Al-Zarnuji, *op.cit.*, hal. 12

<sup>28</sup>Syarifah Habibah, 2015, *Akhlaq Dan Etika Dalam Islam, Universitas Syiah Kuala: Jurnal Pesona Dasar*, vol. 1 No. 4, hal. 84

<sup>29</sup>Al-Zarnuji, *op.cit.*, hal. 14

“keberanian adalah kesabaran menghadapi kesulitan dan penderitaan”.

c. Menghindari Perselisihan Dan Menanamkan Rasa Kasih Sayang.

Seorang peserta didik harusnya memiliki sikap kasih sayang antar sesama dan menghindari perselisihan, karena perselisihan itu hanya buang-buang waktu. Al-Zarnuji dalam kitabnya mengungkapkan:

و ينبغي ان يكون صاحب العلم مشفقاً نا صحاً غير حاسدٍ فالحسدُ يضرُّ ولا ينفع<sup>30</sup>

“orang yang berilmu hendaknya saling mengasihi dan saling menasehati tanpa iri dan dengki, karena sesungguhnya dengki akan membawa pada kemudharatan yang tidak mendatangkan manfaat.

6. Etika Peserta Didik Terhadap Teman

Dalam memilih teman atau sahabat, maka harus berhati-hati. Pilihan kita harus tunduk di bawah beberapa ketentuan yang cukup banyak. Diantaranya yang paling penting adalah keislaman dan keimanan, maka teman yang baik haruslah:

- a. Seorang muslim yang bertakwa dan patuh dengan pakaian dan etika Islami.
- b. Teman akan memberikan manfaat atau kemudharatan. Maka pilihlah yang beragama, yang memiliki etika yang mulia. Sebagaimana Hadis Rasulullah SAW dalam riwayat Al-Bukhori yang artinya:

*“perumpamaan teman yang baik dan teman yang jelek seperti pembawa minyak wangi dan pandai besi. Penjual minyak wangi kamu akan membelinya, atau mendapatkan darinya aroma yang harum. Adapun pandai besi dia akan membakar tubuhmu atau bajumu atau kamu mendapat bau busuk darinya”.*

---

<sup>30</sup> Al-Zarnuji, *ibid.*, hal. 36



- c. Rasulullah SAW bersabda dalam riwayat Abu Daud yang artinya: “*seseorang sesuai dengan agama temannya, maka perhatikanlah siapa yang akan dia temani.*”

Begitulah, teman akan menjadi cermin bagi diri kita. Orang melihatnya seolah-olah dia melihat kita. Teman adalah gambaran bagi diri kita. Karena orang yang anda temani pasti akan kita ikuti tabiatnya, perilakunya, kebiasaan dan tingkah lakunya. Sedikit demi sedikit sifatnya akan berpindah kepada kita tanpa pernah kita sadari. Maka pilihlah teman dengan dasar agama dan akhlakunya yang mulia.<sup>31</sup>

Dari penjelasan diatas dalam hal etika peserta didik terhadap teman maka al-Zarnuji sangat menyadari bahwa adanya pengaruh terhadap teman. Sebagaimana diungkapkan pada awal bab IV diatas, bahwa teman memiliki pengaruh yang signifikan, karena kebiasaan yang sering sekali dilakukan oleh seorang teman tidak menutup kemungkinan akan dilaksanakan pula oleh seorang peserta didik. Oleh karena itu, al-Zarnuji menyatakan dan menyarankan kepada seluruh peserta didik untuk berhati-hati dalam memilih teman sebagaimana ketika dia memilih seorang pendidik.

Al-Zarnuji menganjurkan untuk memilih teman yaitu orang yang tekun, wara'i, berwatak jujur dan mudah memahami masalah, jauh dari pemalas, pengangguran, suka cerewet, suka mengacau dan gemar memfitnah.<sup>32</sup>

Dari perkataan al-Zarnuji diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri teman yang tidak baik adalah sebagaimana disebutkan oleh beliau. Karena tidak menggambarkan teman yang mengasihi dan menyayangi dan akan membawa pada perselisihan yang tidak ada manfaatnya terhadap peserta didik.

## 7. Etika Peserta Didik Ketika Belajar

---

<sup>31</sup> Amal Saami, 2016, *Panduan Etika Muslimah Sehari-Hari*, Jakarta: Pustaka eLBA, hal. 325-326

<sup>32</sup> Aliy As'ad, *loc.cit.* hal. 32

Dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum bahwasanya Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji menganjurkan sangat banyak hal tentang bagaimana etika peserta didik ketika belajar. Di dalam kitabnya ada beberapa etika peserta didik dalam belajar, yaitu sebagai berikut:

- a. Menganjurkan peserta didik untuk selalu belajar.

Belajar merupakan suatu kegiatan utama dalam setiap usaha pendidikan. Kegiatan belajar dapat berlangsung di mana saja, di rumah, di sekolah, di masyarakat luas, sehingga tidaklah mengherankan bila belajar merupakan masalah bagi setiap manusia.

Pentingnya belajar dari dan di dalam dunia kehidupan nyata tidak terbatas pada upaya untuk memiliki dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan aspirasi saja.<sup>33</sup>

Agama Islam tidak menghendaki para pemeluknya menjadi orang yang malas dan memandang bahwa belajar adalah perbuatan yang jelek dan hanya mendatangkan siksa. Islam meminta pengikutnya agar cinta belajar serta menghargai bahwa menuntut ilmu sebagai kewajiban dalam kehidupannya.

Menuntut ilmu adalah suatu kewajiban bagi setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan. Dalam hadits Rasulullah SAW bersabda:

عن انس بن مالك رضي الله عنه قال رسول الله صلى الله عليه وسلم طلب العلم فريضة على كل

مسلم و مسلمة (رواه ابن ماجه)<sup>34</sup>

Artinya: Dari Anas bin Malik Rasulullah SAW bersabda: menuntut ilmu adalah wajib bagi kaum laki-laki dan perempuan. (Riwayat Ibnu Majah)

---

<sup>33</sup> D. Sudjana, (2005), *Pendidikan Luar Sekolah; Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah & Teori Pendukung, serta Asas*, Bandung: Falah Production, hal. 221.

<sup>34</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, (1996), *Bulughul Maram*, Bandung: Diponegoro, hal. 48

Al-Zarnuji dalam kitabnya mengutip syair dari Muhammad al-Hasan bin Abdullah yang menganjurkan keharusan peserta didik untuk terus belajar, karena menurut beliau ilmu adalah penghias bagi pemiliknya. Syair tersebut adalah sebagai berikut:

- تعلم فان العلم زين لاهله ÷ وفضل وعنوان لكل المحامد
  - وكن مستفيدا كل يوم زيادة ÷ من العلم واسبح في بحور الفوائد<sup>35</sup>
- Belajarlah, karena ilmu akan menghiasi ahlinya, dia keunggulan, dia pula pertanda semua pujian.
  - Carilah ilmu, agar setiap hari dapat tambahan, Dan berenanglah, ke tengah samudra pengetahuan.

Dalam bait-bait tersebut menganjurkan untuk selalu belajar dan menjadikan hari-hari untuk menambah ilmu agar menjadi penghias serta menjadi pujian bagi pemiliknya. Barang siapa yang tidak terus menerus mencari ilmu maka dia akan minim pijian dan tiada hiasan baginya.

b. Mencermati penjelasan Guru

Al-Zarnuji menganjurkan kepada peserta didik untuk selalu mencermati penjelasan dari guru demi meningkatkan pemahaman dalam belajar dan mengurangi ketidakpahaman atau bahkan kesalahan dalam memahami suatu ilmu. Beliau juga mengatakan dalam kitabnya:

و ينبغي ان يجتهد في الفهم من الاستاذ<sup>36</sup>

“dan seharusnya bagi seorang peserta didik untuk bersungguh-sungguh memahami pengajaran apa yang diterangkan oleh gurunya”.

---

<sup>35</sup> Al-Zarnuji, *ibid.*, hal. 6

<sup>36</sup> Al-Zarnuji, *ibid.*, hal. 29

c. Larangan Mempelajari Ilmu Perdukunan

Menurut al-Zarnuji mempelajari ilmu perdukunan adalah hal yang tidak mendatangkan manfaat, dan dengan mempelajari ilmu tersebut menunjukkan bahwa seseorang tersebut telah lari dari ketentuan Allah. Dalam kitab ta'lim al-Muta'allim al-Zarnuji mengungkapkan:

وعلم النجوم بمنزلة المرض فتعلمه حرام لانه يضر ولا ينفع. والهرب من قضاء الله تعالى وقدره غير ممكن.<sup>37</sup>

“Adapun ilmu nujum (meramalkan sesuatu berdasarkan perbintangan atau astrologi) hukumnya haram, sebab ilmu tersebut berbahaya dan tidak mendatangkan manfaat. Lari dari ketentuan dan takdir Allah jelas tidak akan mungkin.

d. Berniat yang Baik

Dalam rangka *taqarrub* kepada Allah SWT, sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela dan mengisi dengan akhlak yang terpuji. Penuntut ilmu harus berniat yang baik ketika belajar, sebab niat itu merupakan pokok dalam segala perbuatan.

Di dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim al-Zarnuji mengkhususkan pembahasan tentang niat dalam satu fasal. Menurut Al-Zarnuji bahwa peserta didik haruslah menata niat pada masa belajar, karena niat merupakan sesuatu yang sangat signifikan. Dalam kitabnya al-Zarnuji mengatakan:

---

<sup>37</sup> Al-Zarnuji, *ibid.*, hal. 8

ثم لا بد من النية في زمان التعلم للعلم اذ النية هي الاصل في جميع الاحوال<sup>38</sup>

“kemudian seharusnya bagi peserta didik untuk berniat pada masa belajar, karena sesungguhnya niat merupakan pokok dalam segala hal”.

Beliau juga menegaskan bahwa sebaiknya bagi penuntut ilmu dalam belajarnya berniat mencari ridho Allah, kebahagiaan akhirat, membasmi kebodohan diri sendiri dan sekalian orang-orang bodoh, mengembangkan agama dan mengabdikan Islam, sebab keabdian Islam itu harus diwujudkan dengan ilmu, sedangkan berbuat zuhud dan taqwa itu tidak sah jika tanpa ilmu.

Selanjutnya dalam menuntut ilmu hendaklah diniatkan juga untuk mensyukuri atas kenikmatan akal dan kesehatan badan, hendaklah tidak niat mencari popularitas, tidak untuk mencari harta dunia, juga tidak niat mencari kehormatan di mata penguasa dan semacamnya.<sup>39</sup>

e. Memilih Ilmu Yang Baik

Penuntut ilmu hendaklah memilih yang terbaik dari setiap bidang ilmu, memilih ilmu yang diperlukan dalam urusan agama di saat ini, kemudian apa yang diperlukan di waktu nanti. Al-Zarnuji mengungkapkan dalam kitabnya:

ينبغي لطالب العلم ان يختار من كل علم احسنه وما يحتاج اليه في امر دينه في الحال<sup>40</sup>

“bagi setiap peserta didik agar memilih ilmu yang terbaik baginya dan ilmu yang dibutuhkan dalam urusan agama pada masa sekarang”.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Al-Zarnuji, *ibid.*, hal. 10

<sup>39</sup> Aliy as’ad, *loc.cit.*, hal. 18-19

<sup>40</sup> Al-Zarnuji, *op.cit.*, hal. 13

<sup>41</sup> Al-Zarnuji, *op.cit.*, hal. 13

Dari perkataan al-Zarnuji diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam memilih ilmu dan memilih ilmu Tauhid sebagai yang utama karena ilmu Tauhid adalah ilmu mengenal Allah dengan dalil bukan tanpa dalil.

f. Sabar dan Tabah

Al-Zarnuji menganjurkan bagi penuntut ilmu agar memiliki kesabaran dan ketabahan dalam mencari ilmu, karena sabar dan tabah adalah pokok dari segalanya. Sebagaimana yang ditegaskan al-Zarnuji dala kitabnya:

واعلم بأن الصبر والثبات أصل كبير في جميع الأمور<sup>42</sup>

*“Ketahuilah, bahwa kesabaran dan ketabahan adalah pangkal yang besar untuk segala urusan”.*

#### **D. Relevansi Konsep Etika Peserta Didik Menurut Burhanuddin Al-Zarnuji Dengan Kondisi Sosial Saat Ini**

Di zaman sekarang ini, tentu berbeda dengan pada saat al-Zarnuji masih menuntut ilmu. Dengan realita yang ada saat ini banyak sekali kita lihat bahwa etika sudah tidak diperhatikan lagi. Orang tua hanya melihat hasil pendidikan yang diperoleh anaknya yang dapat dilihat oleh mata saja bukan dari etika seorang anaknya.

Pemikiran-pemikiran al-Zarnuji cukup relevan untuk mengembalikan pendidikan pada fungsinya. Melihat dunia pendidikan sekarang sangat ironis banyak seorang pendidik atau guru yang sudah kehilangan wibawa dan di segani oleh murid-muridnya, alhasil banyak guru yang dilaporkan muridnya dengan tuduhan kekerasan kepada murid, padahal bila melihat hal yang dilakukan guru adalah sebuah peringatan kepada muridnya agar muridnya menjadi seorang yang lebih baik.

---

<sup>42</sup> Al-Zarnuji, *ibid.*, hal. 14

Berangkat dari pemikiran al-Zarnuji tentang konsep etika peserta didik yang telah dipaparkan sebelumnya. Peneliti akan menganalisa relevansi konsep etika peserta didik pemikiran al-Zarnuji dengan kondisi sosial saat ini.

Dari beberapa aspek diatas, meliputi etika peserta didik terhadap Tuhan, orang tua, pendidik, kitab, etika ketika belajar dan etika terhadap dirinya, masih terdapat beberapa konsep yang relevan dengan kondisi sosial saat ini, dan terdapat pula konsep yang sangat tidak relevan dengan kondisi saat ini yang membutuhkan perubahan.

Untuk memperjelas relevansi konsep etika peserta didik pemikiran al-Zarnuji dengan kondisi sosial saat ini, maka pada alinea-alinea berikut ini akan peneliti paparkan.

1. Etika Peserta Didik Terhadap Tuhan.

Dalam etika peserta didik terhadap Tuhan yang ditawarkan al-Zarnuji yang terdiri dari dua hal diatas yaitu meliputi Wara' dan tawakkal masih sangat relevan dengan kehidupan sosial saat ini. Karena bagaimanapun, tujuan dari pendidikan adalah semata-mata untuk menciptakan insan kamil yang memiliki jiwa ketaqwaan yang tinggi terhadap Tuhan, dan menyadari akan tugasnya sebagai hamba.

2. Etika Peserta Didik Terhadap Orang Tua

Peran orang tua tidak berbeda dengan peran guru dalam mencetak etika dan moral peserta didik. Oleh karena itu, penghormatan yang dilakukan peserta didik terhadap gurunya menjadi wajib untuk dilakukan kepada orang tuanya. Seorang peserta didik tidak melakukansalah satu dari kedua diatas maka akan tetap dinilai buruk oleh masyarakat terlebih masyarkat Muslim. Dengan kenyataan tersebut, maka konsep peserta didik terhadap orang tua masih dapat dilakukan dalam kondisi sosial saat ini.

3. Etika Peserta Didik Terhadap Pendidik

Al-Zarnuji telah menuturkan beberapa cara menghormati guru, antara lain seorang murid tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempatnya, tidak memulai berbicara padanya kecuali dengan ijinnya, tidak banyak berbicara di hadapan guru, harus menjaga waktu untuk mengunjunginya, jangan mengetuk pintunya, tapi sebaliknya menunggu sampai beliau keluar, menjauhi hal-hal yang membuat ia murka, mematuhi perintahnya asal tidak bertentangan dengan agama karena tidak boleh taat pada makhluk untuk bermaksiat kepada Allah, mencari kerelaan hatinya, menghormati putra-putranya dan orang yang ada hubungan kerabat dengannya. Seorang peserta didik tidak patut duduk dekat gurunya ketika belajar kecuali dalam keadaan darurat. Tapi sepatutnya ada jarak antara guru dengan murid, kira-kira sepanjang busur panah, hal ini semata-mata untuk menghormati guru. Seorang peserta didik tidak boleh menyakiti hati gurunya, karena belajar dan ilmunya tidak akan diberi berkah.

Relevansi konsep diatas dengan kondisi sekarang ini kurang relevan. Karena dengan konsep diatas maka peserta didik harus menerima secara penuh apa yang disampaikan oleh gurunya. Apalagi bila diingat adanya bayang-bayang, ilmunya tidak akan bermanfaat apabila ia pernah berbeda pendapat dengan gurunya.

#### 4. Etika Peserta Didik Terhadap Kitab

Konsep etika peserta didik terhadap kitab masih relevan dengan kondisi saat ini. Apalagi etika ini dikalangan pesantren masih sangat diperhatikan. Karena hampir diseluruh pesantren, terlebih pesantren salaf masih sangat memperhatikan keharusan memiliki wudhu' dalam setiap proses belajar pembelajaran yang dilakukan.

#### 5. Etika Peserta Didik Terhadap Dirinya

Konsep etika peserta didik terhadap dirinya masih relevan dengan kondisi saat ini. Karena sifat-sifat tersebut merupakan sifat-sifat yang patut untuk dimiliki oleh peserta didik. Tanpa sifat ini maka peserta didik akan merasa kesulitan dalam belajar.



#### 6. Etika Peserta Didik Terhadap Teman

Teman akan menjadi cermin bagi diri kita. Orang melihatnya seolah-olah dia melihat kita. Teman adalah gambaran bagi diri kita. Karena orang yang anda temani pasti akan kita ikuti tabiatnya, perilakunya, kebiasaannya dan tingkah lakunya. Sedikit demi sedikit sifatnya akan berpindah kepada kita tanpa pernah kita sadari. Maka pilihlah teman dengan dasar agama dan akhlak yang mulia. Hal ini sangat relevan dengan kondisi saat ini dimana pada saat ini jika salah dalam memilih teman maka akan salah dalam menjalani kehidupan terkhusus dalam belajar. Saat ini kita dituntut untuk sangat berhati-hati dalam memilih teman apalagi karena saat ini sangat banyak kasus Narkoba yang sangat menghancurkan manusia baik dari etika dan tingkah laku maupun masa depan.

#### 7. Etika Peserta Didik ketika Belajar

Dari semua etika peserta didik ketika belajar masih dapat dikatakan relevan jika diterapkan pada saat ini. Karena sesungguhnya etika yang ditawarkan al-Zarnuji memiliki tujuan terciptanya peserta didik yang benar-benar beretika, sebagaimana yang diinginkan oleh pendidikan Islam sekarang ini.